

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SCABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM PIQ KECAMATAN DUO KOTO KABUPATEN PASAMAN TAHUN 2015

Rinawati Kasrin\*, Rahmi Kurnia Gustin\*, Ira Syafitri\*\*

## ABSTRAK

*Scabies* merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan desensitisasi terhadap tungau *Sarcoptes Scabiei* dan banyak di jumpai di pondok pesantren. *Scabies* saat ini oleh badan kesehatan dunia (WHO) dianggap sebagai pengganggu dan perusak kesehatan yang tidak dapat lagi dianggap hanya sekedar penyakitnya orang miskin karena penyakit ini telah merebak menjadi penyakit kosmopolit yang menyerang semua tingkat sosial. Prevalensi penyakit *Scabies* di Indonesia adalah sekitar 6-27% dari populasi umum dan cenderung lebih tinggi pada anak dan remaja. Prevalensi *Scabies* di Indonesia menurut Depkes RI berdasarkan data dari Puskesmas seluruh Indonesia tahun 2008 dalah 5,6%-12,95%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian scabies.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross sectional* dan menggunakan teknik total sampling dengan sampel 176 responden. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil penelitian ini didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian scabies, dimana nilai  $p=0,044$ . hubungan antara perilaku personal hugiene dengan kejadian scabies, dimana nilai  $p=0,036$ .

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan dan perilaku personal hygiene dengan variabel dependen yaitu kejadian scabies pada santri di pondok pesantren Darul Ulum Cubadak. Saran ditujukan kepada pondok pesantren perlunya membuat kebijakan, sanksi atau penghargaan bagi santri yang melaksanakan kebersihan diri dan kesehatan lingkungannya.

**Kata Kunci :** *Tingkat Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies*

## ABSTRACT

*Scabies is a skin disease caused by infestation and sensitization to mites Sarcoptes scabiei and many have encountered in boarding school. Scabies today by the World Health Organization (WHO) regarded as a nuisance and a health destroyer that can no longer be considered just a disease of the poor because the disease has spread into a cosmopolitan disease that attacks all social levels. Scabies disease prevalence in Indonesia is around 6-27% of the general population and tend to be higher in children and adolescents. Scabies prevalence in Indonesia according to the MOH based on data from health centers throughout Indonesia in 2008 dalah 5.6% -12.95%.*

*This study aims to determine the relationship of the level of knowledge and personal hygiene with the incidence of scabies are using analytic descriptive method with cross sectional study design and use total sampling with a sample of 176 respondents. This study use univariate analysis and bivariate analysis, independen variable are knowledge and the behavior of personal hygiene. And dependen variable is scabies accident of religious boarding school for moslems.*

*Result showed significant correlation between knowledge and with scabies,  $p = 0,044$ , and correlation between behavior of personal hygiene with scabies accident of student,  $p=0,036$ .*

*Conclution of this research there are correlation between independen variable "knowledge and behavior of personal hygiene" with dependen variable " scabies accident" of student at Darul Ulum PIQ religious boarding school in Duo Koto district in Pasaman Regency year 2015. The outcome of the research to propose need to make policy, and punishment or appreciation for student at this school to make personal hygiene and environtment health.*

**Keywords:** *Knowledge And Behavior Of Personal Hygiene, Scabies*

\*Dosen STIKes Prima Nusantara

\*\* Alumni STIKes Prima Nusantara

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kesehatan dapat dikemukakan dengan dua pengertian sehat, terutama dalam arti sempit dan arti luas. Secara sempit sehat diartikan bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Sedangkan secara luas, sehat berarti sehat secara fisik, mental maupun sosial. Sedangkan menurut *WorldHealthOrganization* (WHO), sehat adalah keadaan sejahtera sempurna fisik, mental dan sosial, yang tidak terbatas pada bebas dari penyakit atau kelemahan saja (WHO, 2010).

Menurut UU RI No 36 tahun 2009 Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Depkes RI 2009). Pembangunan Kesehatan diarahkan untuk mempertinggi derajat kesehatan yang besar artinya bagi pembangunan dan pembinaan sumber daya manusia Indonesia dan sebagai modal bagi pelaksanaan pembangunan nasional yang pada hakikatnya adalah pembangunan seluruh masyarakat Indonesia (Pakpahan, 2008).

Banyak penyakit yang menyerang manusia jika lingkungan sekitarnya tidak bersih, salah satunya adalah penyakit *scabies*. Hal ini dipengaruhi karena kebiasaan masyarakat yang kurang memperhatikan dan menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Dalam menjaga kebersihan diri masyarakat beranggapan sudah cukup dan tidak akan menimbulkan masalah kesehatan khususnya penyakit kulit. (Perry & Potter, 2010).

Penyakit *scabies* merupakan penyakit kulit menular disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabies*. Penyakit ini sering dijumpai ditempat-tempat yang padat penduduknya dengan keadaan *hygiene* yang buruk. Di Indonesia penyakit *scabies* merupakan penyakit kulit biasa yang banyak dijumpai didaerah tropis terutama berasal dari masyarakat yang hidup dalam lingkungan atau keadaan *hygiene* sanitasi dan sosial ekonomi yang sangat rendah. (Achmadi, 2008).

Kejadian penyakit *scabies* tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian penyakit *scabies* di negara berkembang yang hanya 6-27% atau prevalensi penyakit *scabies* di Indonesia sebesar 4,60-12,95% saja (Kuspriyanto, 2002). Kejadian penyakit *scabies* di sebuah pondok pesantren di Jakarta mencapai 78,70%, di Kabupaten Pasuruan kejadian penyakit *scabies* sebesar 66,70% (Depkes, 2000).

Walaupun *Scabies* bukan merupakan penyakit dalam 10 urutan teratas, namun penyakit ini merupakan penyakit yang dapat menular keseluruh orang pada sebuah komunitas, kelompok dan keluarga yang terjangkit *scabies* akan timbul beberapa hal yang dapat mempengaruhi kenyamanan aktifitas sehari-hari dalam menjalani kehidupannya. Klien selalu mengeluh gatal, terutama pada malam hari gatal yang terjadi yaitu di sela-sela jari tangan, dibawah ketiak, alat kelamin, pinggang dan disekeliling siku. Prevalensi kejadian *scabies* cenderung lebih tinggi pada anak-anak dan remaja namun di pemondokan termasuk tempat yang berisiko terjadi

*scabies* karena merupakan salah satu tempat yang berpenghuni padat. (Harahap, 2000).

faktor yang berperan dalam penularan penyakit *Scabies* adalah sosial-ekonomi yang rendah, *personal hygiene* yang jelek, lingkungan yang tidak saniter dan perilaku yang mendukung kesehatan (Isa, dkk 2005).

Kesehatan dibentuk oleh kehidupan sehari-hari (*health is created within the setting of everyday life*, WHO 2003). Dalam kehidupan sehari-hari manusia menghabiskan waktu di tempat atau tatanan (*setting*) yakni dalam rumah tangga (keluarga), disekolah (bagi murid sekolah) dan ditempat kerja (bagi orang dewasa). Oleh sebab itu kesehatan seseorang juga ditentukan oleh tatanan-tatanan tersebut (Notoatmodjo 2005). Lingkungan sekolah adalah tatanan yang dapat melindungi siswa dan staf sekolah dari kecelakaan dan penyakit serta dapat meningkatkan kegiatan pencegahan dan mengembangkan sikap terhadap faktor resiko yang dapat menyebabkan penyakit (Pusat Promosi Kesehatan, Depkes RI, 2008)

Pesantren atau Pondok Pesantren adalah sekolah Islam berasrama (*Islamic boarding school*) dan pendidikan umum yang persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum. Para pelajar pesantren disebut sebagai santri belajar pada sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut Lurah Pondok. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa bahasa Arab. Sebagai institusi sosial, pesantren telah memainkan peranan yang penting dalam beberapa negara, khususnya beberapa negara yang banyak pemeluk agama Islam di dalamnya. Pesantren menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka, agar dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan. Selama tinggal berpisah dengan orang tua maka santri akan tinggal bersama-sama dengan teman-teman dalam satu asrama, kehidupan berkelompok yang akan dijalani dengan berbagai macam karakteristik para santri dan dalam kehidupan berkelompok masalah yang dihadapi adalah pemeliharaan kebersihan, yaitu kebersihan kulit, kebersihan lingkungan dan kebersihan pakaian (Darmopoli, 2011).

Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit *scabies*. Penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Faktanya, sebagian pesantren tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan WC yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi buruk. Kebanyakan santri yang terkena penyakit *scabies* adalah santri baru yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, sebagai santri baru yang belum tahu kehidupan di pesantren membuat mereka luput dari

kesehatan, mandi secara bersama-sama, saling tukar pakaian, handuk, dan sebagainya yang dapat menyebabkan tertularnya penyakit *scabies* (Darmopoli, 2011).

Penyakit *scabies* paling tinggi terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit *scabies*. Prevalensi *scabies* di seluruh dunia di laporkan sekitar 300 juta kasus pertahun (Cahya ningsih, 2012). Di negara Asia seperti India, Prevalensi *scabies* sebesar 20,4 % (Baur, 2013). Sebesar 31 % prevalensi *scabies* pada anak berusia 10-12 tahun di Penang, Malaysia (Zayid, 2010). Prevalensi *scabies* di Indonesia sebesar 4,60% - 12,95 % dan penyakit *scabies* ini urutan ke tiga dari 12 penyakit kulit tersering (Notobroto, 2009).

Personal hygiene ternyata merupakan faktor yang berperan dalam penularan *Scabies*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufi (2005) dalam Rohmawati (2010) didapatkan data bahwa pada Pondok Pesantren Lamongan terdapat 63% santri mempunyai personal hygiene yang buruk dengan prevalensi *scabies* 73,70%. Personal hygiene meliputi kebiasaan mencuci tangan, pemakaian handuk yang bersamaan, frekuensi mandi, frekuensi mengganti pakaian, frekuensi mengganti spreng tempat tidur, dan kebiasaan kontak langsung dengan penderita *scabies*, kebiasaan yang lain juga seperti menggunakan sabun batangan secara bersama-sama. Kebiasaan seperti di atas ini banyak terjadi pada pondok pesantren. Hal lain yang menjadi faktor-faktor terjadinya penyakit *scabies* yaitu sanitasi lingkungan.

Pengetahuan adalah hasil "Tahu", dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan, tentang kebersihan diri sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Misalnya pada pasien penderita *scabies* harus menjaga kebersihan dirinya (Hidayat, 2009).

Berdasarkan penelitian Topik (2011) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kebersihan diri dan kesehatan lingkungan di pesantren Nurul Huda Desa Cibatu kecamatan Cisaat kabupaten Sukabumi tahun 2011 didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian *scabies*.

Berdasarkan laporan pelaksana program pemberantasan penyakit menular dinas kesehatan Kabupaten Pasaman, selama Tahun 2011 kejadian *scabies* termasuk kejadian yang cukup tinggi. Walaupun tidak termasuk dalam 10 penyakit terbanyak yang menyerang penduduk namun tetap menjadi perhatian di Pasaman. Pada tahun 2012 kejadian *scabies* 1.322 kejadian dan pada tahun 2013 1.420 jiwa. (Dinkes Pasaman, 2014).

Sementara di wilayah kerja Puskesmas Cubadak Kecamatan Duo Koto, kejadian *scabies* tahun 2012 sebanyak 110 kejadian, tahun 2013 sebanyak 98 kejadian dan pada tahun 2014 sebanyak 104 kejadian (Puskesmas Cubadak, 2014).

Pesantren Darul Hikmah Padang Alai kecamatan Panti dan pesantren Darul Ulum Cubadak kecamatan Dua Koto merupakan pesantren yang berada di Kabupaten Pasaman, di pesantren ini penyakit yang sering diderita oleh santri adalah *Scabies*. Survey yang diperoleh dari pesantren Darul Hikmah Padang Alai kecamatan Panti tiap tahunnya angka kejadian penyakit *scabies* pada santri tetap terjadi Tiap Tahunnya. Dilihat dari catatan UKS di dapatkan penyakit *scabies* 12 kasus pada tahun 2012 dan 15 kasus pada tahun 2013, serta 21 kasus pada tahun 2014. Sedangkan di pesantren Darul Ulum Cubadak kecamatan Dua Koto terdapat kejadian penyakit *Scabies* 85 kasus pada tahun 2012 dan 92 kasus pada tahun 2013, serta 88 kasus pada tahun 2014. Dampak dari *scabies* terhadap santri adalah terutama tingkat kemampuan santri dalam belajar akan terganggu, sehingga prestasi belajarnya menurun, karena banyak mata pelajarannya terlewatkan (Muzakir, 2008).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan tanggal 04 Juli 2015 di Pondok Pesantren Darul Ulum Cubadak Kecamatan Duo Koto, dari hasil wawancara terhadap 15 santri, didapatkan Informasi bahwa 13 santri yang tidak tahu tentang *scabies*, 5 dari 15 santri mengeluh gatal, terutama pada malam hari gatal yang terjadi yaitu di sela-sela jari tangan, dibawah ketiak, alat kelamin, pinggang dan disekeliling siku. 3 santri menyatakan kebiasaan santri memakai satu sabun secara bersama, sebelum melakukan kegiatan rutin mereka membersihkan kasur dan alas tidur lainnya dengan cara menepuk dipinggir ruangan kamar tidur, 5 santri yang laki-laki seringkali mandi langsung menceburkan diri ke dalam bak mandi, 7 santri mengatakan mereka menjemur pakaian tidak kena matahari. Hal ini mempermudah penularan penyakit *scabies* diantara santri.

Selain itu, observasi awal peneliti mengenai kepadatan hunian lingkungan pesantren yang juga memberikan resiko terjadinya *scabies* ditinjau dari jumlah dan luas ruangan. Kontak langsung dengan penderita *scabies* bisa terjadi karena di pondok putera tidak ada jarak kasur siswa yang satu dengan siswa lainnya, dibandingkan di pondok puteri yang mempunyai jarak antara siswi yang satu dengan siswi lainnya. Selain itu lingkungan disekitar pondok siswa putra dan putri juga lembab karena bangunannya berada di lokasi yang sebagian besar tidak terjangkau oleh cahaya matahari.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman Tahun 2015.

## SUBJEK DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan rancangan penelitian *crosssectional study* (Notoadmojo, 2002). Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2015. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Duo

Koto Kabupaten Pasaman yang berjumlah 176 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling* dimana keseluruhan populasi dijadikan sampel yaitu berjumlah 176 responden. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

#### Tingkat Pengetahuan

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan di Pondok Pesantren Darul Ulum Cubadak Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman Tahun 2015**

Tingkat Pengetahuan	f	%
Rendah	98	55,7
Sedang	48	27,3
Tinggi	30	17,0
<b>Jumlah</b>	<b>176</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 176 responden lebih dari sebagian responden yaitu 98 responden (55.7%) memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Berdasarkan penelitian Topik tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kebersihan diri dan kesehatan lingkungan di pesantren Nurul Huda Desa Cibatu kecamatan Cisaat kabupaten Sukabumi tahun 2011, dari 87 responden yang memiliki pengetahuan rendah 61 (70,1%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi 26 responden (25,9%).

Pengetahuan adalah hasil "Tahu", dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Menurut asumsi peneliti, sebagian responden tidak tau apa yang dimaksud dengan *scabies*, sebanyak 59% jawaban responden tidak mengetahui penyebab dari *scabies*, dan 68% jawaban responden tidak mengetahui gejala *Scabies* yang mereka ketahui hanya mereka gatal-gatal dan menderita penyakit kulit. Dan sebanyak 62% jawaban responden tidak mengetahui penyebab *scabies* Ada juga santri yang bingung darimana asal penyakit yang dialaminya, kebanyakan dari mereka hanya tau kalau yang mereka alami adalah penyakit kulit sejenis panu, kadas, dan lain-lain. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi disebabkan karena mereka merasa takut akan penyakit yang dideritanya dan merasa risih sehingga mereka bertanya kepada guru dan pergi ke Poskestren untuk mencari informasi.

#### Perilaku *Personal Hygiene*

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* di Pondok Pesantren Darul Ulum Cubadak Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman Tahun 2015**

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	f	%
Kurang Baik	109	61,9
Baik	67	38,1
<b>Jumlah</b>	<b>176</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 176 responden lebih dari sebagian responden yaitu 109 responden (61.9%) memiliki *personal hygiene* tidak baik.

Perilaku manusia merupakan salah satu faktor yang banyak memegang peranan dalam menentukan derajat kesehatan suatu masyarakat. Bahkan faktor perilaku memberikan kontribusi terbesar dalam menentukan status kesehatan individu maupun masyarakat (Bloom ; Noor, 2008).

*Hygiene* adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan. Pemeliharaan *hygiene* perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan. Beragam faktor pribadi dan sosial budaya mempengaruhi praktik *hygiene* klien. Perawat menentukan kemampuan klien dalam melakukan perawatan diri dan memberikan *hygiene* (Potter dan Perry 2006).

Menurut pendapat peneliti, hanya sedikit dari santri yang mandi sampai 2 kali sehari, sabun mandi sering dipakai bergantian begitu juga handuk, sandal pun sering bertukar dengan teman, selain itu sebagian besar responden malas menjemur kasur. Mereka menyatakan hanya menjemur kasur jika basah atau sudah keras. Tidak sedikit pula santri yang rajin mengganti seprai dan alas kasur, mereka juga memiliki handuk dan peralatan mandi sendiri, mereka mengatakan diajari oleh orang tua tentang pentingnya menjaga kebersihan diri termasuk lingkungan dan segala sesuatu yang dapat berpengaruh terhadap kebersihan tersebut. Mereka juga merasa tidak nyaman jika peralatan maupun lingkungan mereka kurang bersih.

#### Kejadian *Scabies*

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Darul Ulum Cubadak Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman Tahun 2015**

Kejadian <i>Scabies</i>	f	%
Ya	102	58,0
Tidak	74	42,0
<b>Jumlah</b>	<b>176</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden dari 176 responden terdapat 102 responden (58.0%) mengalami *scabies*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al Audhah (2012) tentang faktor resiko kejadian *scabies* di pondok pesantren Darul Hijrah Kalimantan selatan menunjukkan bahwa 158 (69,9%) memiliki riwayat *scabies*. Dan 68 (30,1%) tidak ada riwayat.

Penyakit *scabies* pertama kali diuraikan oleh dokter Abumezzan Abdel Malek bin Zohar dengan menggunakan istilah sebagai sesuatu yang hidup pada kulit dan menyebabkan gatal. Pada tahun 1687 Giovan Cosino Bonomo menemukan kutu *scabies* pertama kali sebagai *little bladder of water* dari lesi *scabies* pada anak seorang perempuan miskin. Untuk suatu sebab yang sulit dimengerti, penyakit *scabies* ternyata sering menyebabkan epidemic yang diperkirakan terjadi setiap 30 tahun 1940-1970 pernah terjadi pandemi terbesar diseluru dunia.

Penyakit ini telah ditemukan hampir pada semua Negara diseluruh dunia dengan angka prevalensi yang

bervariasi. Dibeberapa Negara berkembang prevalensinya dilaporkan berkisar antara 6-27% dari populasi umum dan insidens tertinggi terdapat pada anak usia sekolah dan remaja. Di negara maju, termasuk USA, prevalensinya sama untuk semua kelompok usia (Tabri,2003).

Menurut pendapat peneliti sebagian besar dari responden menderita *scabies* dan pernah mengalami *scabies*. Dari tahun ke tahun jumlah kejadian *scabies* di pondok pesantren tetap tinggi. Dibuktikan dengan data dari poliklinik pesantren maupun dari data Puskesmas, pada tahun 2013 kejadian *scabies* 1.322 kejadian dan pada tahun 2014 1.420 jiwa. (Dinkes Pasaman, 2014). Sementara di wilayah kerja Puskesmas Cubadak kecamatan duo koto, kejadian *scabies* tahun 2013 sebanyak 110 kejadian, tahun 2014 sebanyak 96 kejadian (Puskesmas Cubadak, 2014).

Sebagian besar responden menyatakan merasa gatal-gatal dan mereka heran karena seringkali gatal-gatal sering dirasakan pada malam hari. Ada yang berpikiran hal itu karena alergi terhadap cuaca. Santri yang menyatakan pernah menderita *scabies* sebelumnya sekarang sudah sembuh setelah mereka berobat ke Puskesmas. Santri yang sudah tau atau pernah mendengar tentang *scabies* tetap saja mengalami *scabies* hal ini dikarenakan mereka tidak mau menjaga kebersihan diri, kamar, maupun lingkungan sekitarnya. Responden pada umumnya mandi hanya satu kali sehari namun ada juga beberapa orang yang memang terbiasa mandi dua kali sehari. Ketika ditanyai, responden menjawab mereka mandi sekali sehari untuk menghemat air dan juga agar tidak terlalu sering mengganti pakaian. Ukuran kamar di Pondok pesantren sendiri < 4 m<sup>2</sup>, dimana untuk kamar/pemondokan santri perempuan berpenghuni 11-12 orang per kamar dan untuk kamar/pemondokan santri laki-laki berpenghuni 8 orang per kamar. Untuk ukuran ruangan kamar itu termasuk kepada kategori padat hunian. Pencahayaan di Pondok Pesantren tidak menjangkau seluruh ruangan dikarenakan ada bangunan yang menghalangi bangunan lain karena posisi ruang kelas yang dibuat berjejer atau berlapis

## Analisa Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Scabies

**Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman Tahun 2015**

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Scabies				Jumlah		P Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	57	58,2	41	41,8	98	100	0,044
Sedang	33	68,8	15	31,3	48	100	
Tinggi	12	40,0	18	60,0	30	100	
<b>Jumlah</b>	<b>102</b>	<b>58,0</b>	<b>74</b>	<b>42,0</b>	<b>176</b>	<b>100</b>	

Hasil analisis tabel 4 tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *scabies* pada santri diperoleh bahwa dari 98 responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah ada sebanyak 57 (58,2%) responden menderita *scabies*, dari 48 responden memiliki tingkat pengetahuan yang sedang sebanyak 33 (68.8%)

responden menderita *scabies* sedangkan dari 30 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi ada 12 (40,0%) responden menderita *scabies*.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,044$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *scabies*.

Berdasarkan penelitian Topik (2011) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kebersihan diri dan kesehatan lingkungan di pesantren Nurul Huda Desa Cibatub Kecamatan Cisaat kabupaten Sukabumi tahun 2011 didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian *scabies*, dimana  $p \text{ value} = 0,05$  dan  $OR = 1,563$ .

Pengetahuan adalah hasil "Tahu", dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan, pengetahuan tentang kebersihan diri sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Misalnya pada pasien penderita *scabies* harus menjaga kebersihan dirinya (Hidayat, 2009).

Menurut analisa peneliti, terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *scabies* dikarenakan santri banyak yang tidak mengetahui dengan jelas mengenai penyakit *scabies* itu sendiri. Mereka bahkan tidak tau kalau rasa gatal yang mereka alami itu adalah gejala penyakit *scabies*. Karena ketidaktahuan mereka, mereka beranggapan gatal-gatal itu kemungkinan karena alergi, ada juga yang menyatakan ini dikarenakan air yang berwarna. Rendahnya pengetahuan responden tentang penyakit *scabies* misalnya terutama tentang penyebab dan pencegahannya, membuat mereka tidak bisa bertindak agar penyakit ini tidak dialami oleh dirinya.

Selain itu kebanyakan santri di Pondok pesantren juga kurang mengetahui bagaimana gambaran atau kriteria lingkungan yang baik dan memenuhi syarat kesehatan lingkungan. Tergambar dari santri tidak berinisiatif untuk membuat tempat pembuangan sampah sementara, terkadang tong sampah didalam kelas dibiarkan sampai penuh dan bahkan ada sampah yang sampai berserakan keluar karena penuhnya tong sampah tersebut. Sedangkan pengetahuan responden yang tinggi namun masih terkena *scabies* kemungkinan masalah tersebut dikarenakan ada faktor-faktor lain yang berperan sehingga perilaku santri tidak sesuai dengan pengetahuan santri tersebut. Misalnya ada atau tidaknya sarana dan prasarana, sebagai contoh penggunaan air bersih, para santri memilih mandi di sungai karena penyediaan air bersih di pondok pesantren dirasa kurang mencukupi apabila digunakan untuk seluruh santri yang ada di pondok pesantren tersebut. Dan pengetahuan yang positif atau tinggi tidak selamanya akan diikuti dengan praktek atau perilaku mengenai sesuatu dengan baik.

## Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Scabies*

Tabel 5. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Darul Ulum PIQ Cubadak Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman Tahun 2015

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Kejadian <i>Scabies</i>				Jumlah		P Value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Baik	56	51,4	53	48,6	109	100	0,036
Baik	46	68,7	21	31,3	67	100	
<b>Jumlah</b>	<b>102</b>	<b>58,0</b>	<b>74</b>	<b>42,0</b>	<b>176</b>	<b>100</b>	

Hasil analisis tabel 4.5 tentang hubungan antara *Personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada santri diperoleh bahwa dari 109 responden memiliki perilaku *personal hygiene* yang tidak baik ada sebanyak 56 (51,4%) responden yang menderita *scabies*, sedangkan dari 67 responden memiliki perilaku *personal hygiene* baik ada sebanyak 46 (68,7 %) responden yang menderita *scabies*.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,036$ , maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al Audhah(2012) tentang faktor resiko kejadian *scabies* di pondok pesantren Darul Hijrah kalimantan selatan ada hubungan yang bermakna antara perilaku kebersihan diri dengan kejadian *scabies* pada santri dimana nilai  $p = 0,039$  dan  $OR = 13,250$  (p.11)

*Personal Hygiene* berasal dari bahasa Yunani yaitu *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* yang berarti kebersihan. Kebersihan seseorang adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto dan Wartonah, 2010). *Scabies* sangat erat hubungannya dengan perilaku, terutama dalam hal *personal hygiene* yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihanakan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang (Hidayat, 2009).

Menurut analisa peneliti, adanya hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* dikarenakan kebersihan diri seperti mandi yang tidak setiap hari, selain itu santri jarang mengganti pakaian setelah mandi. Beberapa santri menyatakan kalau mengganti pakaian setiap hari tidak bisa dilakukan terkadang baju yang mereka cuci tidak selalu bisa kering dalam satu hari. Pakaian yang kotor dan juga lembab tentu saja meningkatkan resiko kejadian *scabies*. Santri juga sering memakai sabun mandi secara bergantian jika sabun mereka habis. Jika salah satu dari mereka menderita *scabies*, tentu resiko penularannya pun makin tinggi.

Santri kebanyakan mengganti baju minimal satu kali sehari yaitu pada saat selesai mandi, mereka memang sengaja tidak sering mengganti pakaian karena selain menghemat air agar tidak terlalu sering mencuci, mereka juga mengaku malas untuk sering-sering mencuci pakaian mereka. Ada juga santri yang beberapa kali meminjam pakaian atau handuk temannya karena milik mereka

belum kering atau belum dicuci. Untuk kebiasaan santri dalam menjaga kebersihan kamar tidur cukup bagus. Sebagian besar santri menjemur kasurnya secara berkala yaitu dua minggu sampai satu bulan sekali.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden (55,7%) memiliki pengetahuan yang rendah.
2. Sebagian besar responden (61,%) memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik .
3. Sebagian besar responden (58,0%) menderita *scabies*.
4. Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *scabies* pada santri, dimana nilai  $p=0,044$
5. Ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* pada santri, dimana nilai  $p=0,036$  ( $OR = 0,482$ ).

### SARAN

Saran ditujukan kepada pondok pesantren perlunya membuat kebijakan, sanksi atau penghargaan bagi santri yang melaksanakan kebersihan diri dan kesehatan lingkungannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, 2008. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren al-makmur tungkar kabuoaten 50 kota*. Diakses tanggal 25 Agustus 2015 dari <http://repositori.unand.ac.id/17642>
- Darmopoli. 2011. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers
- DepKes. 2000. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta. Diakses dari <http://www.depkes.go.id> 20 agustus 2015
- \_\_\_\_\_. 2007. *Indonesia Sehat 2010*. Jakarta
- Depkes RI. 2009. *System Kesehatan nasional*. Jakarta. Diakses dari <http://www.depkes.go.id> 20 agustus 2015
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman. 2014. *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman*. Kabupaten Pasaman : Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman 2014
- Handri. 2008. *Definisi Hygiene, Sanitasi dan Hygiene Pangan*. Diakses dari <http://solehsugianto.blogspot.com/2009/01/definisi-hygiene-sanitasi-dan-hygiene.html>, 21 agustus 2015
- Harahap. M. 2000. *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta : Hipokrates
- Hidayat. 2009. *Konsep Personal Hygiene*. diakses dari <http://www.hidayat2.wordpress.com>, 20 agustus 2015
- Isa, dkk. 2005. *Penyakit Kulit Karena Parasit Dan Insekta*. Jakarta : EGC
- Lamakarate. 2010. *Pengertian Sanitasi dan Hygiene*. Diakses dari <http://ainhygiene.blogspot.com/2009/08/pengertian-hygiene-sanitasi.html>, 21 agustus 2015

- Muin. 2008. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Assalam Kranggan*. Diakses dari <http://www.fkm.undip.ac.id/index.php>. 21 Agustus 2015
- Noor. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notobroto. (2009). *Faktor Sanitasi Lingkunganyang berperan terhadap prevalensi penyakit scabies*. Surabaya : FKM UNAIR
- Nursalam. 2008. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : Siti Pariani.
- Ma'rufi I, Istiajai E, Witcahyo E. *Hubungan Perilaku Sehat Santri Dengan Kejadian Scabies di pondok pesantren lamongan*. *Ilmu kesehatan masyarakat* 2012. Diakses tanggal 25 Agustus 2015
- PakPahan, Azizah 2008. *Hubungan Antara Pengetahuan santri tentang PHBS dan Peran ustad dalam mencegah Penyakit Scabies dengan perilaku pencegahan penyakit Scabies*. Diakses dari <http://repositori.unej.ac.id/bitstream/handle/12346789/5588/Skripsi.pdf?sequence=1> 23 Agustus 2015
- Perry & Potter. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*, Jakarta: EGC
- Puskesmas Cubadak. 2014. *Laporan Tahunan Puskesmas Cubadak Tahun 2014*. Kabupaten Pasaman : 2014-2015
- Rahariyani. 2007. *Hubungan Antara Karakteristik, Faktor Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Skabies*. Diakses dari <http://www.jtptunimus-gdl-ubaidillah-5516-3-babiip-f-pdf>, 23 Agustus 2015
- Rohmawati, 2010. . *Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies di Pondok pesantren Al-Muayyad surakarta*. Di akses tanggal 23 Agustus 2015
- Tabri, S. 2003. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara Tahun 2004*. Diakses dari <http://www.fkm.undip.ac.id/>. 23 Agustus 2015
- Umiarso dan Zazin. 2011. *Pesantren Diatas Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: RaSAIL Media Group
- Wartonah dan Tarwoto. 2010. *Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan*. Jakarta: Salemba medika
- Who, 2010. *Masalah Kesehatan*, Jakarta : Anonimous
- Zayyid, M, Saadah, M.S. Adil, R, Roleha, A.R& Jamaiah, I. (2010). *Prevalence of scabies and head lice among children in a welfare home in pulau pinang, malaysia*. Diakses dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21399584>